

SKRIPSI

**DAKWAH KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB
DALAM KONTEKS POLITIK
(36-41H)**



Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Sosial Islam Dalam Bidang Komunikasi

Oleh :
Ita Rostiana
01210634

Pembimbing :
Khadziq, S.Ag. M. Hum
NIP. 150 291 024

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN-02/DD/PP.009/1362/2007

Skripsi dengan judul :

**DAKWAH KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB DALAM KONTEKS POLITIK
(36 – 41 H)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Ita Rostiana

NIM : 01210634

Telah dimunaqosyahkan pada :

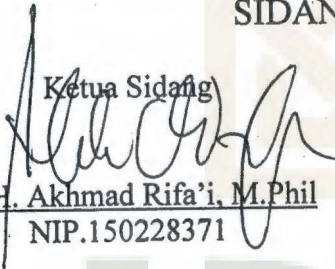
H a r i : Sabtu

Tanggal : 02 Juni 2007

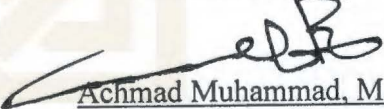
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

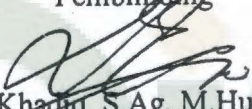
Ketua Sidang


Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil
NIP.150228371

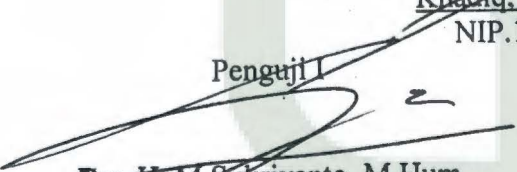
Sekretaris Sidang


Achmad Muhammad, M.Ag
NIP.150302212

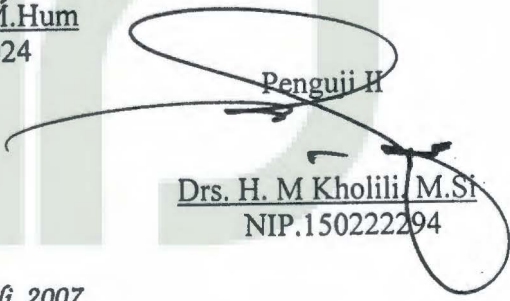
Pembimbing


Khadiq, S.Ag, M.Hum
NIP.150291024

Penguji I


Drs. H. M Sukriyanto, M.Hum
NIP.150088689

Penguji II


Drs. H. M Kholili, M.St
NIP.150222294

Yogyakarta, 18 Juli 2007

**UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN**


Drs. H. Afif Rifai, MS
NIP.150222293

MOTTO

*Cabutlah kejahatan dari hati saudaramu
dengan mencabutnya
dari dalam hatimu sendiri
(Ali bin Abi Thalib)*



PERSEMBAHAN

*Karya ini saya persembahkan
Untuk kedua orang tua saya
yang telah merawat saya selama saya sakit
Tanpa kesabaran dan pengorbanan agung ibunda dan ayahanda
saya tidak akan mampu meneruskan studi ini*

*Untuk adik-adik saya
Lia Amanah, Nurdin Fawaz Fauza dan Ima Fahri Afifah
Jadilah anak sholeh dan sholehah yang berbakti kepada orang tua
menjadi penerus perjuangan dakwah di hari yang akan datang
Kalianlah yang selalu menjadi motivator sejati
dalam setiap langkah kehidupan
Tanpa kalian saya tidak akan menjadi seperti sekarang ini*

*Untuk suami saya kelak semoga Allah menjagamu
sebagaimana engkau telah terjaga
untuk menjadi hamba pilihan-Nya di Surga nanti
untuk menjadi qawam rumah tangga kita
yang sakinah, mawaddah wa rahmah*

ABSTRAK

Rostiana, Ita. 2007. *Dakwah Khalifah Ali bin Abi Thalib Dalam Konteks Politik (36-41 H)*. Skripsi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Khadziq, S. Ag, M. Hum.

Dakwah Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam Konteks Politik (36-41 H)

Dakwah Islam yang mencakup semua aspek kehidupan dalam perkembangannya dari awal hingga saat ini tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang menyertainya. Berbagai peristiwa yang terjadi menjadi momentum tersendiri bagi maju mundurnya dakwah Islam.

Dakwah sebagai usaha mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam baik dalam lingkup individu, keluarga dan terlebih lagi masyarakat secara luas (negara) menuntut adanya kekuatan khusus sebagai suatu sistem yang dapat menghadapi segala halangan dan rintangan yang mungkin timbul. Politik adalah salah satu alternatif bagi para da'i untuk memperkokoh bangunan dakwah Islam yang selama ini diperjuangkan.

Perbincangan mengenai dakwah dan politik sesungguhnya suatu hal yang tidak akan ada habisnya selama perjuangan sosialisasi dan penegakkan syari'at Islam di lembaga pemerintahan terus berlangsung. Lahirnya partai-partai politik Islam dewasa ini, khususnya di Indonesia dan Negara-negara lain pada umumnya, pada hakikatnya bukanlah hal baru yang terjadi pada umat Islam.

Lahirnya partai-partai politik dalam Islam sesungguhnya dimulai sejak terjadinya fitnah pada masa pemerintahan Usman yang perkembangannya tampak begitu nyata pada masa khalifah Ali yang ditandai dengan terpecahnya aspirasi rakyat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan pemerintahan. Suhu politik yang memicu terjadinya konflik dalam tubuh umat Islam (terjadinya perang Jamal, perang Shiffin dan perang Nahrawan) merupakan rangkaian peristiwa yang mengiringi perjuangan Khalifah Ali dalam meneruskan dakwah Islam.

Perjuangan inilah yang kemudian memberikan inspirasi bagi penulis untuk meneliti bagaimana sebenarnya khalifah Ali menyeru dan mengingatkan masyarakatnya akan kewajiban mereka sebagai individu, anggota keluarga maupun anggota masyarakat (warga Negara).

Dengan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan gambaran yang sebenar-benarnya kepada para pembaca mengenai upaya-upaya Ali dalam berdakwah di tengah-tengah masyarakat yang didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik. Dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa Ali sekalipun sebagai seorang khalifah tidak terjebak dengan kondisi politik yang ada. Hal ini dapat dijadikan cermin bagi dakwah Islam dewasa ini dengan kondisi politik yang menyertainya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ

سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ .

Segala puji hanya bagi Allah pemilik alam semesta, tempat bergantung semua hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Hanya kepada-Nyalah segala do'a dipanjatkan dan hanya kepada-Nyalah kembali segala urusan. Shalawat serta salam kepada junjungan akhir jaman Rasulullah Muhammad SAW, pemimpin umat menuju jalan kebenaran sampai hari yang telah dijanjikan.

Atas Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nyalah penulis dapat menyusun skripsi dengan judul : Dakwah Khalifah Ali bin Abi Thalib Dalam Konteks Politik (36-41 H) guna memperoleh gelar sarjana agama (Sarjana Sosial Islam dalam Bidang Komunikasi) di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tidak dapat dipungkiri, sesungguhnya pembuatan skripsi ini merupakan perjuangan panjang yang sangat menyita perhatian, pengorbanan waktu, materi dan tenaga. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika pembuatan skripsi ini melibatkan banyak pihak. Dengan bantuan merekalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu pula sudah sepantasnyalah penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Drs. H. Afif Rifa'i, MS selaku Dekan Fakultas Dakwah, Dr . H. Akhmad Rifa'i, M. Phil selaku Kajur dan Dra. Evi Septiani Tavip Hayati, M. Si selaku Sekjur KPI yang telah menyetujui dan menerima judul skripsi ini.
2. Khadzik, S. Ag, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sejak dari pembuatan perencanaan sampai penulisan skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Dakwah yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini.
4. UPT perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan perpustakaan Rausyan Fikr yang telah memudahkan penulis dalam mengumpulkan data dalam skripsi ini.
5. Teman-teman UIN Sunan Kalijaga khususnya teman-teman KPI-C : Wulan, Erna, Muna, Trias, Yayan. Kita akan tetap berjuang dimanapun kita berada.
6. Teman-teman kost Laa-Tahzan dan Qonita : Mbak Lia, Mb Sri, Mbak Iin, Afin, Hana, Endang, Mbak Ovah, Hely, Ela dan Yuni.

Demikian ungkapan terima kasih penulis, masih teramat banyak pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang karena keterbatasan ruang dan waktu tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Mudah-mudahan Allah SWT menerima dan membalas segala jasa-jasa mereka. Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
F. Kerangka Teoritik	6
G. Kajian Pustaka.....	23
H. Metode Penelitian.....	27
I. Sistematika Pembahasan.....	29

BAB II. PERJUANGAN DAKWAH ALI BIN ABI THALIB	31
A. Biografi singkat Ali bin Abi Thalib	31
B. Sifat-sifat dan Kepribadian Ali	39
C. Jasa-jasa Perjuangan dakwah Ali	
Sebelum Menjadi Khalifah	48
BAB III. DAKWAH KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB DALAM KONTEKS	
POLITIK (36-41 H)	63
A. Suasana Politik Seputar Pengangkatan Khalifah Ali	63
B. Politik Sebagai Strategi Dakwah Ali.....	75
C. Politik Sebagai Sistem Pertahanan Dakwah Ali	91
D. Dakwah Ali Sebagai Kontrol Politik.....	99
E. Dakwah Ali Sebagai Ideologi Politik.....	119
BAB IV. PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran-saran.....	136
C. Kata Penutup	137
DAFTAR PUSTAKA	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Kata “dakwah” dalam ilmu shorof, merupakan salah satu bentuk *isim mashdar* yang terbentuk dari *fi'il* (kata kerja) *da'a-yad'u-du'aan-da'watan-da'in-mad'uwwun*¹ yang artinya memanggil atau mengundang.² Dakwah berarti panggilan, ajakan atau seruan yang dilakukan seseorang kepada orang lain supaya melakukan apa yang disampaikannya. Kata dakwah dalam Al-Qur'an mengandung dua pengertian, yaitu ajakan kepada kebaikan maupun keburukan.³ Adapun yang dimaksud dengan kata dakwah dalam judul skripsi ini adalah semua bentuk ajakan kepada kebaikan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Khalifah adalah jabatan tertinggi pemerintahan Islam yang dipilih melalui musyawarah. Khalifah merupakan fungsi kepemimpinan keagamaan dan politik. Selain sebagai kepala negara, khalifah juga menjabat sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata.⁴ Khalifah Ali bin Abi Thalib⁵ yang dimaksud adalah sepupu sekaligus menantu Rasulullah SAW yang

¹ Hasan bin Ahmad, *Kitabul-Tashrif* (t.t : Raihan Bangil, t.th), jilid 2, hlm. 35.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. XIV (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), hlm. 406.

³ Dakwah dalam pengertian ini sebagaimana tercantum dalam surat Al-Mu'min ayat 41 dan surat Yusuf ayat 33.

⁴ K. Ali, *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern)* diterjemahkan dari buku aslinya *A Study of Islamic History*, cet. II (Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 153.

⁵ Untuk selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penyusun hanya akan menyebutnya dengan Ali saja.

menggantikan khalifah Utsman bin Affan r.a sebagai pemimpin umat Islam. Dalam hal ini penyusun memandang Ali sebagai seorang khalifah. Artinya, Ali adalah sosok yang dihadapkan pada masalah-masalah pemerintahan (negara). Maka dilihat dari peranannya tersebut, penyusun tidak memandang Ali sebagai individu, tetapi memandangnya sebagai figur politik.

Kata “konteks” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.⁶ Sedangkan politik adalah segala macam urusan ketatanegaraan yang menyangkut pengaturan pemerintahan yang di dalamnya termasuk sistem, kebijaksanaan serta siasat, baik terhadap urusan dalam negeri maupun luar negeri.⁷

Dari penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan judul “Dakwah Khalifah Ali bin Abi Thalib Dalam Konteks Politik (36-41 H)” adalah penelitian yang ingin mengkaji segala bentuk usaha Ali sebagai khalifah, mengajak umat Islam menuju kebaikan bersama sesuai dengan situasi politik umat Islam yang terjadi pada periode 36-41 H.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Dakwah Islam sejak permulaannya telah berlangsung dalam situasi politik yang kacau. Sebelum masa Rasul tidak pernah terbentuk persatuan dan kesatuan di wilayah jazirah Arab. Masyarakat Arab pada waktu itu terpecah menjadi beberapa suku yang saling bermusuhan. Peperangan antar suku tidak

⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hlm. 458.

⁷ J.S Badudu, Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 1 (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 710.

pernah berhenti. Mereka tidak mengenal sistem pemerintahan pusat sebagai penengah dan peleraai peperangan tersebut. Peperangan yang berkepanjangan itupun pada akhirnya melemahkan seluruh aspek kehidupan mereka.⁸

Dalam situasi politik seperti itulah, setelah melalui proses yang cukup panjang, dakwah Islam pada akhirnya berhasil menyatukan masyarakat Arab menjadi satu kesatuan yaitu masyarakat muslim.⁹ Keberhasilan dakwah Islam pada masa Rasulullah bukan berarti tanpa melewati masa-masa kritis. Peperangan demi peperangan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan dakwah Islam bahkan sampai pada masa pemerintahan Khulafa'ur Rasyidin.¹⁰

Dakwah Islam pada masa Abu Bakar dan Umar berhasil menyatukan kembali umat Islam yang mulai terpecah setelah melewati peperangan-peperangan tersebut. Namun kemudian pada masa Usman, dakwah Islam tidak lagi mampu mengendalikan bibit-bibit perpecahan yang kembali muncul sampai akhirnya mencapai puncaknya ketika Ali diangkat menjadi khalifah.

Pada masa pemerintahannya yang berlangsung pada tahun 36-41 H ia dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan pemerintahan yang sebelumnya belum terpecahkan. Semua permasalahan tersebut menjadi tanggung jawabnya, dan tentulah tanggung jawab yang dipikulkan kepadanya

⁸ Peperangan tersebut dapat dilihat pada K. Ali, *Sejarah...*, *op. cit.*, hlm. 18, 29-30, 82 ; Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan Hingga Zaman Khulafa'ur Rasyidin* (Yogyakarta : PT. Bina Usaha, 1984), hlm. 21, 40.

⁹ Diantara suku-suku yang berselisih yang berhasil di damaikan adalah Bani Hasyim dan Bani Umayyah di Makkah serta suku Aus dan Khazraj di Madinah. Lihat Dudung Abdur Rahman, dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta : Jurusan SPI Fakultas Adab, 2002), hlm. 19 ; K. Ali, *Ibid.*, hlm. 75, 77-78.

¹⁰ Peperangan pada masa Khulafa'ur Rasyidin dapat dilihat pada K. Ali, *Ibid.*, hlm 96-98, 104-107.

itu adalah suatu hal yang teramat berat.

Perpecahan umat yang dimulai dengan tumbuhnya kembali akar-akar permusuhan antara keturunan keluarga Hasyim dan keturunan keluarga Umayyah adalah ancaman dari dalam yang sangat berbahaya bagi eksistensi dakwah Islam. Ancaman dari dalam ini mengalami puncaknya ketika terjadinya perang Jamal dan perang Shiffin.

Ali sebagai khalifah sekaligus sebagai da'i mempunyai kewajiban meneruskan dakwah Islam sehingga umat bersatu kembali sebagaimana pada masa Rasulullah, Abu Bakar dan Umar. Tapi kondisi masyarakat pada waktu itu sudah sangat jauh berbeda. Perbedaan pendapat di kalangan para sahabat yang disebabkan oleh berkembangnya pemikiran tidak dapat lagi dihindarkan.

Bagaimanapun pada masa pemerintahan Ali kondisi politik umat Islam dalam keadaan labil. Dimana baru pertama kali dakwah Islam dihadapkan dengan peperangan saudara sesama muslim, yang tentunya peperangan tersebut berbeda dengan peperangan melawan orang-orang kafir, orang-orang murtad dan orang-orang musyrik sebagaimana terjadi pada masa Rasulullah dan khalifah-khalifah sebelumnya.

Dakwah yang dilakukan Ali dengan berbagai metode dalam kondisi pemerintahan yang tidak stabil adalah bukti bahwa dakwah Islam harus tetap berlangsung secara sistematis. Hal itu setidaknya dapat mengantarkan Komunikasi Penyiaran Islam sebagai salah satu Jurusan pada Fakultas Dakwah untuk membuat inovasi-inovasi baru dalam dakwah dengan kondisi politik yang ada. Teori-teori komunikasi tentunya akan sangat membantu

keberhasilan dakwah mengingat Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam mempunyai peranan penting dalam penyebarluasan Islam. Lebih jauh lagi teori-teori tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi *riil* yang terjadi dalam proses dakwah.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimanakah dakwah yang dilakukan khalifah Ali bin Abi Thalib dalam situasi politik yang terjadi pada periode 36-41 H ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dakwah yang dilakukan khalifah Ali bin Abi Thalib dalam situasi politik yang terjadi pada periode 36-41 H.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Selain mempunyai tujuan, penelitian ini juga mempunyai kegunaan teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang dakwah pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para aktivis dakwah untuk tetap

menyeru umat pada kebajikan dan mencegahnya dari kemunkaran bagaimanapun situasi dan kondisinya.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Agama dan Politik

Dilihat dari sejarah perkembangan Islam dalam menata pemerintahan, agama mempunyai keterikatan yang erat dengan politik.¹¹ Menurut Afan Gaffar dorongan internal yang digerakkan oleh nilai-nilai keagamaan mengantarkan umat Islam melakukan peran-peran politik. Hal ini sesuai dengan filsafat idealisme yang menyatakan bahwa suatu ide tertentu dapat memberikan kekuatan legitimatif sehingga seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam perspektif filsafat idealisme, salah satu ide tersebut diantaranya adalah agama.¹²

Menurut Balandier hubungan antara agama dan politik dapat dilihat dari keterkaitan antara struktur-struktur upacara keagamaan dan kewenangan (*authority*) sehingga dinamikanya saling berhubungan satu dengan lainnya. Lebih lanjut lagi ia menyatakan bahwa agama bisa menjadi perangkat yang digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan atau dijadikan cara yang dipergunakan dalam pertarungan politik.¹³

¹¹ W. Montgomery Watt, *Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta : P3M, 1988), hlm. 1.

¹² Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik*, cet. I (Yogyakarta : Sypress, 1994), hlm. 56.

¹³ George Balandier, *Antropologi Politik* (Jakarta : Rajawali, 1986), hlm. 130.

Agama dalam pandangan Barat sering dikonseptualisasikan dengan *religion* yang cakupan maknanya sangat berbeda dengan *al dien* sebagai konsep agama dalam Islam. Islam sebagai *al dien* dipahami sebagai ajaran yang multidimensional yang mencakup aspek kehidupan religius-spiritual dan aspek sosial kemasyarakatan.¹⁴

Dalam Islam tidak dikenal pemisahan (*diferensiasi*) antara yang *profan* dan yang *sakral* (politik dan agama) seperti pandangan Barat dan Kristen yang memisahkan antara urusan keduniawian dan keagamaan. Sebaliknya Islam memandang bahwa politik merupakan tugas keagamaan sekaligus tugas keduniawian yang dilaksanakan secara simultan. Politik diberi muatan keagamaan yaitu nilai-nilai dan moralitas keagamaan sehingga politik menemukan hakikatnya sebagai refleksi tanggung jawab (amanah) manusia baik secara kemanusiaan maupun ketuhanan.¹⁵

Islam adalah agama yang mencakup semua aspek kehidupan termasuk masalah politik. Anggapan yang menyatakan bahwa Islam hanyalah agama spiritual yang tidak ada hubungannya dengan masalah politik sehingga untuk menjaga kemurnian agama maka agama harus dipisahkan dari politik adalah anggapan yang keliru. Karena anggapan tersebut sama halnya dengan menyatakan bahwa agama tidak mengurus masalah-masalah negara dan yang mengurus masalah-masalah negara hanyalah orang-orang yang tidak beragama serta yang mampu mengurus

¹⁴ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam...*, *op. cit.*, hlm. 40, 56.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 42.

masalah-masalah politik harus menjauhkan diri dari agama.¹⁶

Walaupun di dalam Al-Qur'an tidak ada *nash* yang secara langsung mengindikasikan bahwa Rasulullah diberi tugas untuk mendirikan otoritas negara, kerajaan atau politik sebagai bagian dari tugas dakwahnya, tetapi Al- Qur'an tidak melarang seorang Nabi untuk berperan aktif dalam masalah-masalah duniawi kaumnya ketika melaksanakan tugas dakwahnya. Sebagai anggota masyarakat, seorang Nabi tidak bisa tinggal diam dan acuh tak acuh terhadap masalah sosio politik dan ekonomi kaumnya.¹⁷

Nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan Islam tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya atau dengan dirinya sendiri, akan tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan masyarakatnya. Dengan demikian aspek spiritual dan aspek temporal atau duniawi dalam Islam merupakan suatu kesatuan karena ketika berbicara tentang nilai-nilai etikadan moral, berarti juga harus membicarakan kehidupan manusia secara utuh.¹⁸

Menurut Ibnu Khaldun manusia membutuhkan masyarakat dan kebutuhan itu tidak hanya bersifat alami tetapi juga tidak dapat dikesampingkan. Untuk itu Rasulullah diutus untuk membangun masyarakat yang beriman dan beramal shaleh. Begitu masyarakat tersebut

¹⁶ Salim Ali Al-Bahansawi, *Wawasan Sistem Politik Islam*, cet. I, terj. Mustolah Maufur dari judul aslinya *Asy-Syar'iyah Al-Muftara'Alaiha* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1996), hlm. 24.

¹⁷ Syed Hussain Muhammad Jafri, *Moralitas Politik Islam : Belajar dari Perilaku Politik Khalifah Ali bin Abi Thalib*, cet. I terj. Ilyas Hasan dari judul aslinya *Political and Moral Vision of Islam : As Explained by Ali bin Abi Thalib* (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), hlm. 29-30.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 31.

terbentuk, maka muncul kebutuhan untuk mengorganisasi dan menata kehidupannya. Karena itu masyarakat akan membangun pranata-pranatanya sendiri yang mereka wujudkan melalui pembentukan institusi tertentu seperti Negara. Negara bagi masyarakat adalah laksana bentuk bagi materi, karena pada dasarnya bentuk menjaga eksistensi materi dan keduanya tidak mungkin dapat dipisahkan.¹⁹

Islam datang ke dunia ini untuk menyebarluaskan dakwah dan untuk membangun suatu daulah. Islam membawa kabar gembira sekaligus membangun suatu pemerintahan yang menjamin kehidupan dan memberikan perlindungan kepada masyarakatnya, suatu pemerintahan yang menjadikan masyarakatnya hidup teratur dan terarah.²⁰

2. Dakwah dan Politik

Dakwah²¹ merupakan ajakan atau seruan kepada kebaikan, yaitu mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam.²² Dalam pengertian yang lebih khusus dakwah berarti mengajak baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an dan Hadis

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 35.

²⁰ Muhammad Hussain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an Pegangan Bagi Para Aktivis*, cet. I. terj. Tamara Ahmad Qasim dari judul aslinya *Uslud Ad-Dakwah fi Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera, 1997), hlm. 12-13.

²¹ Di dalam Al-Qur'an, ada beberapa kata yang maknanya sepadan dengan kata dakwah yaitu *tabligh* (menyampaikan), *mauidhoh* (memberi pelajaran), *tadzkirah* (peringatan), *tabsyir wa iandzir* (kabar gembira dan ancaman), *washiat* (saling menasihati) dan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran).

²² Andy Dermawan, dkk., *Metodologi Ilmu Dakwah*, ed. I, cet. I (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002), hlm. 24.

serta meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela yang dilarang-Nya.²³

Dakwah sering dikaitkan dengan usaha mengubah situasi dari yang kurang baik kepada yang lebih baik dan sempurna, baik perubahan itu ditujukan kepada individu maupun masyarakat. Dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dan pandangan hidup saja, tetapi juga mencakup sasaran yang lebih luas, yaitu pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai segi kehidupan.

Dakwah merupakan segenap aktivitas muslim, baik secara individual maupun kolektif, untuk mengkonstruksi masyarakat sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya, aktivitas tersebut tidak terlepas dari lingkungan amar ma'ruf nahi munkar.²⁴ Artinya ajakan kepada kebaikan harus diiringi dengan mencegah keburukan sehingga kebaikan dapat mengguguli keburukan.

Dakwah bersifat universal, artinya dakwah tidak hanya ditujukan kepada sekelompok orang atau golongan tertentu saja, akan tetapi dakwah ditujukan kepada segenap manusia.²⁵ Kebenaran harus disampaikan kepada semua lapisan masyarakat yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Tidak ada seorangpun atau sekelompok orang yang terbebas dari jangkauan dakwah.

²³ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, cet. I (Surabaya : Al-Ikhlash, 1994), hlm. 29-30.

²⁴ M. Jakfar Puteh, Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, cet. I (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 4-5.

²⁵ John, L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, cet. I, terj. Evi Y. N dkk (Bandung : Mizan, 2001), hlm. 341.

Karena dakwah sifatnya universal, maka dakwah seharusnya tidak hanya ditujukan kepada umat Islam saja. Tetapi juga harus ditujukan kepada kalangan luar umat Islam (kafir). Dengan kata lain dakwah tidak hanya berusaha memperbaiki kerusakan-kerusakan moral, membangun masyarakat di segala bidang serta menghilangkan kebathilan dan kemaksiatan saja, akan tetapi dakwah juga berarti berusaha menyeru orang-orang kafir agar mereka masuk Islam.²⁶

Setiap muslim mempunyai kewajiban berdakwah karena pada hakikatnya setiap muslim adalah khalifah. Akan tetapi dalam menghadapi masalah yang semakin berat dan kompleks, menuntut umat Islam menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada orang-orang tertentu yang dianggap mempunyai keahlian (*professional*) di bidang dakwah.²⁷

Menurut Sukriyanto AR, dakwah harus mampu mempertemukan kembali manusia dengan fitrahnya. Bertambahnya pengikut bukan merupakan jaminan keberhasilan dakwah. Akan tetapi indikasi keberhasilan dakwah adalah semakin banyaknya orang yang sadar (mengakui) kebenaran Islam dan kemudian mereka bersedia mengamalkannya. Dakwah dikatakan berhasil apabila mampu membimbing manusia kembali pada fitrah itu.²⁸

²⁶ Shalahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah*, cet. I, (Semarang : CV. Ramadhani, 1964), hlm. 12-15.

²⁷ Orang-orang tersebut biasanya dikenal dengan sebutan *da'i*, *muballigh*, *ustadz*, *kyai*, *ajengan*, dan *tuan guru*. Lihat Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, cet. I (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), hlm. 23 dan 27.

²⁸ Andy Dermawan, dkk., *Metodologi...*, *op cit.*, hlm. 8-9.

Kemudian mengenai politik Parsudi Suparlan menegaskan bahwa politik bisa didefinisikan sebagai persaingan kekuasaan dan cara-cara untuk mencapai dan menggunakan kekuasaan tersebut.²⁹ Sementara itu menurut Ramlan Surbakti sekurang-kurangnya ada lima kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk memahami politik. *Pertama*, politik dipahami sebagai usaha warga negara dalam membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. *Kedua*, politik sebagai segala yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan. *Ketiga*, politik sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. *Keempat*, politik sebagai kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. *Kelima*, politik sebagai konflik dalam rangka mencari dan atau mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting.³⁰

Sedangkan menurut Miriam Budiharjo politik adalah bermacam-macam kegiatan negara yang menyangkut proses menentukan tujuan dan pelaksanaan tujuan negara. Untuk mencapai tujuan itu perlu ditentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum (*public policies*) yang menyangkut pengaturan dan pembagian sumber daya yang ada. Selanjutnya untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan itu perlu dimiliki kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*) yang akan dipakai baik untuk membina kerja sama maupun untuk menyelesaikan konflik yang mungkin

²⁹ Georges Balandier, *Antropologi...*, *op. cit.*, hlm.153.

³⁰ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta : Grasindo, 1992), hlm. 1-2.

timbul dalam proses pencapaian tujuan.³¹

Kata politik dalam Islam dikenal dengan sebutan *siyasah* yang secara bahasa berarti mengatur, mengurus dan memerintah. *Siyasah* bisa juga berarti pemerintahan dan politik atau membuat kebijaksanaan atas sesuatu yang bersifat politik untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan secara terminologis *siyasah* adalah mengatur atau memimpin sesuatu dengan cara yang membawa kepada kemashlahatan manusia yaitu dengan membimbing mereka ke jalan yang menyelamatkan.³²

Sebagai bagian dari Islam, aktivitas dakwah tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek Islam yang lain.³³ Dengan dakwahlah ajaran-ajaran Islam dapat ditegakkan. Berbicara tentang dakwah maka tidak bisa lepas dari pembicaraan mengenai politik (negara). Keduanya merupakan persoalan yang akan selalu aktual untuk dibicarakan karena Islam bukan sekedar sistem teologis tetapi merupakan sistem kehidupan yang multi dimensi. Islam merupakan *din* (agama) dan sekaligus *daulah* (kekuasaan).³⁴

Meskipun dakwah dan Islam dianggap sebagai satu konsep tunggal, namun dalam realitasnya sulit sekali untuk memahami apakah dakwah itu benar-benar untuk menarik umat agar melaksanakan ajaran-ajaran Islam atau semata-mata untuk kepentingan politik. Dakwah harus

³¹ Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, cet. XIV (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 8.

³² Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah : Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, ed. I, cet. III (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.

³³ John L. Esposito, *Ensiklopedi ...*, *op. cit.*, hlm. 341.

³⁴ Nur Cholish Madjid, *Politik Islam dalam Tabloid Tekad* (Jakarta no. 15 th. 1, Februari, 1999), hlm. 1.

dipahami dengan benar, artinya dakwah bukanlah “seruan khusus” atau propaganda yang dapat diadopsi begitu saja oleh orang-orang yang berkepentingan politik. Dakwah bukanlah sebuah instrumen yang dapat dijadikan oleh seorang muslim untuk menyeru orang lain agar mendukung karier politiknya atau untuk mendapatkan kekuasaan. Dakwah adalah sebuah tugas mulia bagi setiap muslim (seorang da’i) untuk mengajak orang lain kepada kebaikan bukan sebaliknya menjadi propokator politik.³⁵

Politik sebagai salah satu elemen kehidupan tidak dapat dipisahkan dari moralitas karena politik dalam pengertian Islam berbeda dengan politik dalam pengertian Barat. Dalam politik Barat yang diutamakan adalah sistem, sedangkan dalam Islam untuk membangun sistem politik yang baik yang diutamakan adalah manusianya sebagai individu (keshalehan individual) juga jama’ahnya (keshalehan sosial) sebagai sistem yang kuat untuk merealisasikan ajaran-ajaran Islam secara *kaffah*. Ciri lain dari sistem politik Islam adalah aspek kemashlahatan yang menjadi tujuan akhir bukan terpenuhinya kepentingan pribadi.³⁶

Ada perbedaan yang sangat kontras antara dakwah dan politik dalam pengertian Barat. Dalam pandangan Barat dikenal adanya *missi* (penyebaran agama) yang diantaranya dilakukan dengan upaya-upaya politik sedangkan dakwah merupakan upaya menarik masyarakat kepada Islam sehingga mereka sadar dengan sendirinya untuk memeluk dan

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Sa’id Aqil Siraj, *Islam dan Moralitas Politik* dalam Republika (Jakarta : Jum’at 17 Oktober, 2003), hlm. 5.

melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

Dunia politik dalam pandangan Barat penuh dengan siasat dan bahkan tipu muslihat demi mencapai apa yang diinginkan. Dalam politik tidak ada kawan maupun lawan yang abadi, yang ada hanyalah kepentingan itu sendiri. Oleh sebab itu dalam prakteknya politik sering menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Sementara itu dakwah adalah dunia kejujuran dan keikhlasan dalam membina moral masyarakat. Tugas juru dakwah adalah mengajak umat kepada kebaikan dan mencegah perbuatan munkar. Dalam hal ini juru dakwah dituntut untuk bisa menjadi teladan moral di tengah masyarakat.³⁷

Sepanjang sejarah perkembangan Islam, dakwah dan politik (dalam pengertian Islam) adalah dua hal yang saling beriringan dan saling mendukung. Dakwah dalam segala aktivitasnya menuntut medan gerak yang leluasa untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan pemikiran Islam. Disamping itu para petugas pemerintahan membutuhkan jalan untuk mendapatkan kepuasan rohani. Dakwah adalah sebuah jalan dalam menciptakan iklim yang sejuk bagi para petugas pemerintahan untuk mengembangkan diri dan keimanannya.³⁸

Ada sebuah hadits yang secara tidak langsung menyatakan adanya relasi antara dakwah dan politik :

³⁷ Hamdan Daulay, "Dakwah di Tengah Godaan Politik Bagi Kiai" dalam *Bernas* (Yogyakarta : Jum'at 5 September, 2003), hlm. 6.

³⁸ Muhammad Hussain Fadhlullah, *Metodologi...*, op. cit., hlm. 13.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ :
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ
 رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانٍ فَإِنْ
 لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Sahabat Abi Sa'id Al-Hudri ra telah berkata : Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Barang siapa melihat suatu kemunkaran, hendaklah mencegahnya dengan kekuatan tangannya. Apabila tidak kuasa, maka dengan lisannya. Apabila tidak kuasa, maka hendaklah mencegah dengan hatinya. Yang demikian adalah selemah-lemah iman.” (H.R Muslim)³⁹

Hadits tersebut pada dasarnya menerangkan tentang keimanan, dimana keimanan tidak cukup diyakini dalam hati dan diucapkan dengan lisan, akan tetapi harus dibuktikan dengan amal perbuatan. Mencegah kemunkaran merupakan suatu wujud nyata keimanan seseorang. Seorang mukmin yang sesungguhnya tidak akan memikirkan dirinya saja untuk menjadi lebih baik, akan tetapi juga akan senantiasa berusaha bagaimana caranya agar orang lain juga menjadi lebih baik.

Untuk mewujudkan hal itu ia akan berdakwah dengan segenap kemampuannya. Ia akan mengajak orang lain dengan berbagai cara untuk mengerjakan kebajikan dan meninggalkan kemunkaran. Dakwah dalam pengertian *amar ma'ruf nahi munkar* ini dapat dilakukan dengan tiga hal

³⁹ Muhammad Ahmad Al-Dawi, *Buku Pintar Para Da'i*, cet. II, terj. Lembaga Ihyaus Sunnah dari judul aslinya *Khithabah wal Wa'zhi* (Surabaya : Duta Ilmu, 1995), hlm. 49-50.

yaitu dengan kekuasaan, lisan dan hati (dengan tidak menyetujui perbuatan munkar). Kekuasaan ditempatkan pada urutan pertama, hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang paling utama adalah dengan kekuasaan.

Dalam kaitannya dengan dakwah dan politik, Islam tidak memisahkan antara tugas keagamaan dan tugas pemerintahan (*ulama dan umara*). Setiap orang Islam pada dasarnya mempunyai tugas memahami ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah baik yang berhubungan dengan ritual-ritual ibadah maupun masalah-masalah pemerintahan (politik/negara). Dengan kata lain, seorang muslim diharapkan tidak hanya berkualitas dari sisi ibadahnya serta bertanggungjawab terhadap masalah-masalah ibadah tersebut, tetapi juga mempunyai tanggung jawab atau peranan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan umat yang semakin lama semakin kompleks.⁴⁰

Seorang muslim yang mempunyai wibawa, kharisma dan dihormati masyarakat karena keluhuran akhlaknya mempunyai pengaruh yang kuat bagi masyarakat dalam menyelesaikan konflik-konflik politik. Tetapi di sisi lain pengaruh tersebut dapat disalahgunakan sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan.⁴¹

Keterlibatan seorang muslim dalam politik bukan untuk mendapatkan kekuasaan, akan tetapi untuk menjadi seorang penasihat dalam memperbaiki kondisi politik yang dinilai tidak bermoral melalui

⁴⁰ Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara Perspektif Modernis dan Fundamentalis*, cet. I (Magelang : Yayasan Indonesiatara, 2001), hlm xxxiii-xxxix.

⁴¹ Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, cet. I (Yogyakarta : LESFI, 2001), hlm. 103-105.

seruan dakwah sehingga keberadaannya tidak terseret pada kondisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang menyebabkan pembinaan moral masyarakat menjadi terbengkalai. Tugas dakwah adalah tugas utama bagi seorang muslim daripada tugas politik.⁴²

Seorang muslim yang mempunyai peranan dalam bidang politik harus berpegang teguh pada nilai-nilai moral dengan kembali pada konsep dakwah (Islam) dalam etika politiknya. Bagaimanapun mereka adalah juru dakwah yang harus menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat. Setiap ucapan dan tindakan yang mereka lakukan akan menjadi panutan masyarakat.⁴³

Seorang muslim yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral dalam peran politiknya akan berani mengorbankan jiwa raganya dengan penuh ketulusan dan kejujuran demi kebaikan bersama (keutuhan persatuan dan kesatuan). Berani mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Dengan demikian mereka tidak menghalalkan segala cara untuk kepentingan pribadi.⁴⁴

Secara umum hubungan antara dakwah dengan politik bersifat timbal balik. Di satu sisi politik dapat digunakan sebagai satu wilayah strategi dalam berdakwah, di sisi lain dakwah juga dapat digunakan oleh para politisi untuk tujuan-tujuan politiknya. Oleh karena itu ketika para politisi itu mempunyai visi misi untuk menegakkan agama, maka

⁴² Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Godaan ...*, *op. cit.*

⁴³ Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan...*, *op. cit.*, hlm. 81-83, 161.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 162.

hubungan antara dakwah dan politik menjadi saling mendukung.

Hubungan tersebut memiliki beberapa bentuk yaitu :

1. Politik sebagai strategi dakwah

Dakwah sebagai upaya dalam merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat secara universal harus mempunyai *power* dan dukungan kekuasaan.⁴⁵ Dalam skala kenegaraan, dakwah dihadapkan pada persoalan-persoalan keduniaan yang sifatnya terus berkembang dari waktu ke waktu yang pemecahannya tentu saja harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Dalam hal ini politik sebagai sub sistem Islam dan begitupun dengan dakwah, secara umum mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana caranya menarik massa dan mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya.

Untuk hal itu dalam doktrin kepemimpinan politik Islam dikenal konsep *al-'alim al za'im wa al-za'im al 'alim* (ulama yang pemimpin dan pemimpin yang ulama). Artinya dalam hal ini seorang da'i harus mampu menjadi *duat* politisi (politisi dakwah) yang bisa mempertahankan keshalihannya di tengah kegalauan moral perpolitikan yang ada serta harus mampu membuktikan bahwa kebersihan moral dan ketaatan kepada Allah mampu menyelesaikan masalah-masalah kenegaraan. Dengan demikian konsistensi kemungkinan agama mengubah realitas politik atau kemungkinan

⁴⁵ Muhammad Anis Matta, *Menikmati Demokrasi : Strategi Dakwah Meraih Kemenangan*, cet. 1 (Jakarta : Pustaka Saksi, 2002), hlm. 19.

seorang ulama menjadi pemimpin negara serta kemampuan para politisi dakwah mengubah janji-janji menjadi realitas bukan lagi suatu hal yang perlu dipertanyakan.⁴⁶

Kemudian untuk mencapai tujuan atau target-target yang telah ditetapkan maka dakwah membutuhkan strategi tertentu dan salah satunya adalah melalui politik. Politik sebagai strategi (kendaraan) dalam berdakwah dapat memudahkan para da'i dalam mengevaluasi dakwah yang telah dilakukan. Capaian-capaian politik dengan sendirinya merupakan capaian-capaian dakwah atau setidaknya mendukung pencapaian beberapa target dakwah.⁴⁷

2. Politik sebagai sistem pertahanan dakwah

Dakwah Islam yang pada dasarnya menggunakan metode damai, suatu saat bisa saja dihadapkan dengan ancaman dan tantangan baik dari dalam maupun dari luar yang merupakan musuh-musuh dakwah. Dalam kondisi seperti itulah dakwah Islam perlu dilindungi dan untuk hal itu membutuhkan kekuatan. Kekuatan politik adalah sistem pertahanan bagi dakwah Islam dalam menghadapi berbagai ancaman, hambatan dan tantangan yang bermaksud menghancurkannya. Kekuatan itu merupakan syarat bagi dakwah Islam untuk mempertahankan dan menjaga kelestarian eksistensinya sehingga prinsip-prinsip kebaikan dalam kehidupanpun terjaga. Selain

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 25-26.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 15.

itu kekuatan politikpun dapat melindungi umat dari tekanan dan penyiksaan musuh-musuh dakwah dan melapangkan medan dakwah sehingga seruannya sampai ke seluruh penjuru dunia.⁴⁸

3. Dakwah sebagai kontrol politik

Dalam sejarah kehidupan manusia, kekuatan atau kekuasaan adalah suatu hal yang sangat diinginkan oleh setiap orang, karena dengan kekuasaan ia bisa berbuat apa saja. Dengan kekuatannya ia ingin memperlihatkan kehebatan dirinya dan apapun bentuk kekuasaan tersebut pada dasarnya cenderung mendorong pemiliknya bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain.⁴⁹

Salah satu bentuk kekuatan itu adalah kekuasaan atau kepemimpinan politik. Disinilah dakwah mempunyai peranan penting dalam mengendalikan tindakan-tindakan politik. Tidak sedikit orang yang menjadikan kekuatan harta dan kedudukannya sebagai jalan untuk melakukan kerusakan, menindas sesamanya dan untuk melampiaskan naluri jahat mereka. Ada pula orang yang mengatasnamakan kebenaran dan keadilan untuk mendapatkan kekuatan tetapi setelah mendapatkannya ia menyalahgunakannya.⁵⁰

Hanya dengan dakwahlah ajaran-ajaran Islam mengenai penggunaan kekuasaan sesuai dengan syari'at dapat disampaikan kepada umat. Kekuatan dalam Islam bukanlah kekuatan yang memberi

⁴⁸ Syaikh Muhammad Hussain Fadhlullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, cet. 1, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhiem dari judul aslinya *Al-Islam wa Al-Mantiq Al-Quwwah* (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 167-169.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 130.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 139.

justifikasi kepada pemiliknya untuk berbuat apa saja akan tetapi kekuatan yang dalam penggunaannya mempunyai batasan-batasan tertentu yang berangkat dari kaidah-kaidah moral Islam bagi kehidupan.⁵¹

Kekuatan yang dimaksudkan oleh Islam adalah kekuatan yang tidak digunakan untuk melakukan kerusakan, menindas dan mendzalimi orang lain apalagi untuk memancangkan pilar-pilar imperialisme, akan tetapi kekuatan yang digunakan untuk kebaikan dalam bidang-bidang pembangunan kehidupan umat manusia dengan landasan keimanan, keadilan dan perdamaian. Islam tidak membenarkan penggunaan kekuatan untuk mencapai tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu dibatasilah langkah-langkah dasar dalam aspek moral. Sehingga moralitas tersebut dapat mengantarkan para penguasa menggunakan kekuatan dan kemahiran politiknya dalam berdakwah untuk menegakkan syari'at Islam.⁵²

4. Dakwah sebagai ideologi politik

Ketika politisi dakwah memasuki dunia politik, ia harus mempertahankan ideologi politiknya dari pengaruh-pengaruh atau tekanan-tekanan lingkungannya yang tidak Islami. Sebab pada saat mereka berinteraksi dengan dunia politik, tekanan-tekanan tersebut mungkin saja secara perlahan-lahan akan mengurangi kepekaan iman (spiritualitas) yaitu kurangnya kepekaan terhadap kemunkaran yang

⁵¹ *Ibid.*, hlm 128.

⁵² *Ibid.*, hlm. 131, 137, 141, 143, 159.

terjadi di sekelilingnya yang ditandai dengan tidak adanya amarah setiap kali mereka menyaksikan kemunkaran tersebut. Terlebih lagi apabila adanya kemungkinan mulai meremehkan dosa-dosa kecil yang terjadi dalam masyarakat yang pada akhirnya bisa mendorong mereka mentolelir diri mereka sendiri untuk melakukan hal yang sama.⁵³

Selain itu tekanan-tekanan tersebut juga bisa mempengaruhi sikap dan keputusan politik yang diambil. Apakah para politisi dakwah mampu mempertahankan konsistensi mereka terhadap kebenaran dalam menentukan sikap dan keputusan politik tersebut atau malah membuatnya kehilangan arah dan pegangan sehingga cara yang mereka tempuhpun terlepas dari kendali benar atau salah.⁵⁴ Disinilah para politisi dakwah harus kembali pada tujuan semula bahwa keterlibatan mereka dalam dunia politik adalah semata-mata untuk tujuan dakwah. Oleh karena itu dakwah harus menjadi tujuan utama bagi para politisi dakwah dalam menentukan sikap dan keputusan politiknya.

G. KAJIAN PUSTAKA

Diantara karya-karya tentang Ali ditulis oleh George Jordac dalam bukunya *Suara Keadilan Sosok Agung Ali bin Abi Thalib R.A.*⁵⁵ Dalam buku ini, dengan intelektualitasnya yang tinggi Ali berusaha memperbaiki tatanan

⁵³ Muhammad Annis Matta, *Menikmati Demokrasi...*, *op. cit.*, hlm. 69.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 74.

⁵⁵ Diterjemahkan oleh Abu Muhammad As-Sajjad dari judul aslinya *The Voice of Human Justice* diterbitkan oleh Lentera pada tahun 1997. Kemudian diterbitkan kembali pada tahun 2000 dan 2004.

masyarakat di bawah penidasan Bani Umayyah dan kecintaannya terhadap dunia dengan memulihkan sistem ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Sehingga kualitas akhlak masyarakat menjadi lebih baik. Dari itulah sekalipun dalam kondisi berperang Ali tetap menjaga etika (akhlak), menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menghormati musuh.

Syaikh Al-Mufid menulis buku *Sejarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as.*⁵⁶ Buku ini mengupas tentang kemampuan Ali dalam menghadapi berbagai persoalan yang mengancam eksistensi dakwah Islam serta kepiawaiannya mengalahkan musuh dalam peperangan pada masa Rasulullah. Pada masa khalifah-khalifah sebelumnya Ali adalah seorang penasihat yang mampu memutuskan masalah-masalah hukum yang tidak tersurat secara langsung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu buku ini membicarakan tentang kata-kata hikmah dan orasi Ali yang merupakan sikap politiknya terhadap lawan-lawannya.

Ada pula buku yang berjudul *Ali bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan dan Husain* yang disusun oleh Ali Audah⁵⁷ mengemukakan kesederhanaan, kedewasaan dan ketabahan Ali menghadapi kehidupan. Selain itu buku ini menggambarkan kearifannya dalam menyelesaikan masalah pribadi dan kecenderungannya pada perdamaian dengan mengorbankan hak-haknya demi persatuan dan kesatuan umat. Selanjutnya buku ini mengemukakan perjuangan Hasan dan Husain membela umat dari

⁵⁶ Diterjemahkan oleh Muhammad Anis Maulachela dari judul aslinya *Kitab Al-Irsyad* yang juga diterbitkan oleh Lentera pada tahun 2005.

⁵⁷ Diterbitkan oleh PT. Pustaka Litera Antar Nusa pada tahun 2003.

kesewenangan Bani Umayyah dan sikapnya yang berusaha menghindari pertumpahan darah dengan menguzlahkan diri dari ketegangan politik yang sedang terjadi.

Buku yang berjudul *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku (Kata-kata Mutiara Ali bin Abi Thalib)*⁵⁸ karangan Syaikh Fadhlullah Al-Ha'iri menyajikan kata-kata hikmah tentang ajaran-ajaran tauhid, hal-hal ghaib, masalah-masalah muamalah (ekonomi, politik, militer). Di samping itu hal yang tidak kalah menarik dari buku ini terutama pengajaran akhlak berupa khutbah, surat dan nasihat-nasihat yang merupakan pelajaran baik bagi keluarganya, para pengikutnya maupun lawan-lawannya.

Buku *Mutiara Nahjul Balaghah : Wacana dan Surat-surat Imam Ali r.a*⁵⁹ yang ditulis oleh Asy-Syarif Ar-Rhadhiy berisi kumpulan kata-kata Ali baik pidato-pidato atau surat-suratnya. Secara garis besar pidato-pidato dan surat-surat tersebut mencakup masalah-masalah keimanan dan akhlak serta masalah kekhalifahan dan etika pemerintahan.

Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*⁶⁰ menjelaskan sejarah dakwah Islam pada masa Khulafa'ur Rasyidin terutama mengenai perluasan wilayah Islam dan kekhasan mereka dalam menyelesaikan konflik intern pada masanya. Dalam penjelasannya buku ini

⁵⁸ Diterjemahkan oleh Tholib Anis dan Abdullah Hasan dari judul aslinya *Al Imam Ali Al-Mukhtar min Bayanihi wa Hikamihi* diterbitkan oleh Pustaka Hidayah pada tahun 2003, kemudian diterbitkan kembali pada tahun 2004 dan 2005.

⁵⁹ Buku ini diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir dari *Nahjul Balaghah* yang kata-katanya telah dipilih dan dirangkum oleh Asy-Syarif Ar-Radhiy kemudian diberi sarah oleh Syaikh Muhammad Abduh, diterbitkan oleh PT. Mizan Pustaka cet. IV tahun 2003.

⁶⁰ Diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al-Atsari dkk dari judul aslinya *Tartib wa Tadzhib Kitab Al-Bidayah wan Nihayah* diterbitkan Darul Haq pada tahun 2004.

mengutip Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat dalam kitab-kitab Hadis yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang dipaparkan.

Adapun karya ilmiah tentang Ali adalah skripsi yang disusun oleh Sutirto yang berjudul *Khalifah Ali bin Abi Thalib Radiyallahu 'Anhu (R.A) (Studi Kepemimpinannya)*.⁶¹ Skripsi ini membahas tentang konflik politik serta kondisi keagamaan dan sosial-budaya pada masa akhir pemerintahan Usman yang berimplikasi buruk bagi Ali dan kepemimpinannya dalam bidang politik dan militer. Skripsi ini tidak disertai dengan analisis dari penulis tetapi hanya mendeskripsikan kepemimpinan Ali dalam menghadapi perang Jamal, perang Shiffin dan peperangan menghadapi kaum Khawarij.

Skripsi yang lain disusun oleh Suprpto yang berjudul *Pesan-pesan Dakwah Sahabat Ali bin Abi Thalib R.A Dalam Kitab al-Munabbihat 'Alal Isti'daad Liyaumul Ma'aad Karangan Syihabudin Ibnu Hajar Al-Asqalaniy*.⁶² Skripsi ini mendeskripsikan pesan-pesan dakwah sahabat Ali dalam kitab tersebut sesuai dengan tema-tema yang ada di dalamnya. Pembahasannyapun tidak disertai analisis tetapi hanya menjelaskan (menafsirkan) kata-kata tersebut kemudian melengkapinya dengan hadis-hadis Nabi yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus peneliti terhadap permasalahan dakwah yang dilakukan Ali bukan pada kondisi masyarakat atau kondisi pemerintahan

⁶¹ Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam pada tahun 1990.

⁶² Fakultas Dakwah Jurusan BPA pada tahun 1994.

yang ada pada waktu itu. Selain itu peneliti juga tidak menspesifikasikan penelitian ini pada kitab tertentu.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*),⁶³ yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelusuri data yang terdapat dalam buku-buku (literatur) atau bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan obyek penelitian dalam skripsi ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan Ali. Buku-buku ini ada yang spesifik membahas segala hal yang berhubungan dengan Ali mulai dari seluk beluk kehidupan pribadinya sampai peranannya di tengah-tengah umat. Namun ada pula buku yang tidak mengkhususkan pembahasannya mengenai Ali tetapi merupakan bagian dari serangkaian pembahasan perkembangan dakwah Islam baik sebelum maupun sesudah pemerintahan khalifah Ali. Sebagian buku-buku tersebut sebagaimana telah disebutkan dalam kajian pustaka.

3. Obyek Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah segala hal yang berhubungan dengan dakwah khalifah Ali dalam situasi politik pada masa

⁶³ Dilihat dari segi tempatnya penelitian dapat dikelompokkan menjadi penelitian lapangan (field), penelitian laboratorium dan penelitian perpustakaan. Lihat Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, cet. I (Jakarta : Logos, 1997), hlm. 13.

pemerintahannya. Adapun yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini meliputi politik sebagai strategi dakwah Ali, politik sebagai sistem pertahanan dakwah Ali, dakwah Ali sebagai control politik dan dakwah Ali sebagai ideologi politik.

4. Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan mengambil data dari buku-buku atau bahan-bahan tertulis lainnya mengenai objek masalah yang akan diteliti. Data tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber sehingga antara data yang satu dengan data lainnya dapat saling melengkapi.

5. Analisis Data

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik*, yakni dalam penulisan skripsi ini peneliti berusaha memaparkan apa adanya data yang berkaitan dengan dakwah khalifah Ali dalam suasana politik pada saat itu.⁶⁴ Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif, yaitu pengolahan data tidak melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁶⁵ Penyusun tidak mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka akan tetapi penyusun mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk uraian kata-kata. Pengolahan tersebut dilakukan secara langsung pada saat data diperoleh dengan melakukan penilaian,

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 16, 61.

⁶⁵ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, cet. 1, terj. Muhammad Shadiq dan Imam Muttaqien dari judul aslinya *Basic of Qualitative Reseach* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4.

penafsiran, penyusunan dan penyimpulan data tersebut.⁶⁶ Kemudian peneliti mengadakan pemeriksaan dengan cara mencocokkan satu data dengan data lainnya. Sehingga data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Selanjutnya untuk melakukan analisis kualitatif ini, peneliti menggunakan prinsip-prinsip logika deduktif, yaitu suatu teknik berpikir yang dimulai dari hal-hal umum kepada hal-hal khusus.⁶⁷

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar skripsi ini mudah dipahami, maka perlu dibuat sistematika pembahasan. Dalam hal ini penyusun membaginya ke dalam empat bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan itu sendiri.

Bab kedua adalah Perjuangan dakwah Ali bin Abi Thalib. Bab ini membahas tentang biografi singkat Ali bin Abi Thalib, sifat-sifat dan kepribadian Ali dan jasa-jasa perjuangan dakwah Ali sebelum menjadi khalifah.

Bab ketiga merupakan dakwah khalifah Ali bin Abi Thalib dalam konteks politik yang mencakup suasana politik seputar pengangkatan khalifah

⁶⁶ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian...*, *op. cit.*, hlm. 21, 23, 60.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 24.

Ali, politik sebagai strategi dakwah Ali, politik sebagai sistem pertahanan dakwah Ali, dakwah Ali sebagai kontrol politik dan dakwah Ali sebagai ideologi politik.

Bab keempat merupakan penutup. Bab ini mencakup kesimpulan dan saran-saran. Dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, pada bagian kesimpulan penyusun berusaha menarik benang merah dari permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini. Pada bagian saran-saran penyusun berusaha memberikan masukan kepada para pembaca mengenai hal-hal yang berhubungan dengan skripsi ini.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah khalifah Ali dalam situasi politik yang terjadi pada periode 36-41 H dilakukan dengan menggunakan empat prinsip hubungan dakwah dan politik. Pertama politik sebagai strategi dakwah, kedua politik sebagai sistem pertahanan dakwah, ketiga dakwah sebagai kontrol politik dan keempat dakwah sebagai ideologi politik.

Dengan prinsip yang pertama, Ali sebagai khalifah memanfaatkan kondisi politik yang ada untuk menyampaikan materi-materi dakwah baik yang berhubungan secara langsung dengan kondisi yang ada (masalah-masalah politik atau pemerintahan) maupun yang tidak berhubungan secara langsung (seperti masalah-masalah sipil). Dalam hal ini Ali mengambil sikap tertentu saat menghadapi pembangkangan rakyat terhadap kekhalifahannya, memberikan berbagai nasihat kepada para gubernurnya mengenai masalah-masalah sosial, pembersihan pemerintahan dari koruptor-koruptor, menentukan *job description* bagi para gubernur serta menentukan prinsip-prinsip dalam berjihad.

Prinsip kedua, Ali membangun suasana politik baru dari suasana politik yang ada sehingga politik menjadi sebuah kekuatan untuk mempertahankan eksistensi dakwah Islam di tengah masyarakat muslim pada

khususnya dan non muslim pada umumnya. Dalam hal ini Ali berusaha semaksimal mungkin menjaga integritas umat Islam dengan mengutamakan perdamaian dalam setiap perselisihan yang timbul dalam masalah-masalah pemerintahan.

Untuk membangun suasana politik baru tersebut Ali menyelesaikan masalah-masalah sosial untuk mensejahterakan rakyat, menghindari nepotisme dalam pengangkatan para pejabatnya, mengirimkan delegasi kepada para gubernur dan orang-orang yang menentanginya untuk menyatukan kembali umat yang sudah terpecah. Tetapi dalam hal ini Ali tidak memaksakan kehendak, Ali memberikan kebebasan kepada pengikut maupun lawan-lawannya untuk menentukan sikap politiknya sendiri selagi hal itu masih dalam batas-batas kewajaran. Di samping itu Ali juga membangun hubungan dengan orang-orang non muslim untuk menciptakan pertahanan dan keamanan dalam negeri.

Prinsip ketiga, yaitu dakwah sebagai kontrol politik, Ali menjadikan dakwah untuk mengawasi atau mengendalikan kondisi politik yang ada dengan dakwah yang dilakukan Ali termasuk memperbaiki kekeliruan-kekeliruan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam menyikapi kondisi tersebut.

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan Ali diantaranya adalah meningkatkan kembali kualitas umat yang terpuruk karena situasi politik, menanggulangi korupsi, membimbing para gubernur dalam melaksanakan pemerintahan, melakukan muhasabah terhadap kehidupan dunia untuk

menjaga diri dari kekacauan politik, melakukan klarifikasi atas kasus pembunuhan Usman, mengendalikan perang dengan memberikan nasihat kepada pasukannya supaya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, berdzikir serta berdo'a untuk persatuan umat. Selain itu Ali juga menasihati pasukannya tentang etika berperang, mengadakan dialog dengan kaum Khawarij mengenai masalah tahkim serta menasihati keluarganya agar tidak membalas dendam atas pembunuhannya

Prinsip keempat dakwah bagi Ali adalah sebuah tujuan, pedoman atau rujukan untuk mengendalikan diri dari kemungkinan-kemungkinan berbuat salah dalam mengambil tindakan atau kebijakan-kebijakan. Ali tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dalam situasi yang dapat menjerumuskannya untuk melanggar hukum-hukum Islam.

Dalam hal ini Ali mengendalikan dirinya sendiri dari menyalahgunakan jabatan, memberikan contoh yang terbaik bagi rakyatnya serta memerdekakan rakyatnya dari penindasan. Ali juga memperhatikan ibadah para gubernurnya dalam melaksanakan tugas mereka, mendidik kedua putranya dalam menghadapi kehidupan politik, memaafkan sikap musuh-musuhnya, menghormati Aisyah sebagai ummul mukminin walaupun tindakannya salah serta merawat jenazah pasukannya maupun lawan-lawannya pada setiap peperangan. Dalam suasana peperangan tersebutpun, Ali tetap melaksanakan sholat, menjaga aurat dan merawat yang terluka. Ali tidak melakukan diskriminasi dan tidak memaksakan kehendak dalam berjihad. Ali

tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh keadaan politik, Ali tidak berlaku curang walaupun ada peluang.

Dakwah yang dilakukan Ali dengan keempat prinsip tersebut dilakukan baik secara lisan, tulisan maupun tindakan. Adapun metode yang dilakukan adalah dengan metode hikmah atau penjelasan, nasihat-nasihat maupun dialog-dialog baik terhadap para pejabatnya, rakyat sipil, keluarganya. Dakwah tersebut dilakukan sendiri oleh Ali namun ada kalanya Ali mewakilkannya kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas dakwah tersebut.

B. SARAN-SARAN

Ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian bagi para pembaca sehubungan dengan skripsi ini, yaitu :

1. Untuk mengenal Ali bin Abi Thalib lebih jauh lagi dibutuhkan kajian yang lebih mendalam, lebih luas dan lebih lengkap lagi dari semua aspek kehidupan Ali. Skripsi ini hanya difokuskan pada upaya Ali untuk mempertahankan dakwah Islam dalam pergaulan politik yang terjadi pada waktu itu. Sedangkan peran Ali dalam dakwah Islam pada masa Rasulullah dan khalifah-khalifah sebelumnya tidak terlalu dibahas dalam skripsi ini. Untuk itu bagi para peneliti selanjutnya diperlukan penelitian lebih lanjut lagi mengenai hal itu.
2. Bagi para aktivis dakwah yang juga aktif di partai politik Islam, bisa mengambil hikmah dan meneladani Ali dalam menghadapi persoalan-

persoalan pemerintahan sesuai dengan syari'at Islam dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunah walaupun kondisi politik sangat merugikannya.

3. Bagi para aparat pemerintah dapat menggunakan kekuasaannya untuk menegakkan syari'at Islam melalui keputusan-keputusannya baik yang berhubungan secara langsung (ibadah Mahdhoh) maupun yang berhubungan dengan masalah-masalah muamalah (ibadah ghairu mahdhoh).

B. KATA PENUTUP

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat-Nya yang tidak terkira. Tanpa kekuatan yang diberikan-Nya kepada penulis, segala ikhtiar dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak akan terwujud. Hanya dengan pertolongan-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Betapapun usaha yang dilakukan oleh penulis terasa sudah maksimal, akan tetapi karya tulis sederhana ini masih jauh dari harapan para pembaca. Disana sini masih banyak kesalahan dan kekhilafan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Oleh karena itu segala saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis nantikan untuk melahirkan karya yang lebih berkualitas di masa yang akan datang. Apabila ada kelebihan dalam skripsi ini, mudah-mudahan hal itu bermanfaat bagi semua, khususnya bagi kalangan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga dan para pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud Aqqad, 1994, *Keagungan Ali bin Abi Thalib*, cet. III, terj. Abdul Kadir Mahdamy dari judul aslinya *Abqoriyyatu Ali bin Abi Thalib*, Solo : CV. Pustaka Mantiq.
- _____, *Kejeniusan Ali bin Abi Thalib*, 2002, cet. I, terj. Ghazirah Abdi Ummah dari judul aslinya *Abqariyyah Al-Imam Ali*, Jakarta : Pustaka Azzam.
- Abu Na'im Al-Ashbahani, 1986, *Warisan Para Sahabat Nabi*, cet. I, terj. Afif Muhammad dari judul aslinya *Hilyat Al-Auliya wa Thabaqat Al-Asyifa*, Bandung : Penerbit Pustaka.
- Ahmad Hussain Ya'qub, 2003, *Keadilan Sahabat ; Sketsa Politik Islam Awal*, cet. I, terj. Nashirul Haq dan Salman Al-Farisi dari judul aslinya *Nazhariyyah 'Adalah Ash-Shahabah*, Jakarta : Penerbit Al-Huda.
- Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. XIV, Surabaya : Pustaka Progressif.
- Ali Audah, 2003, *Ali bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan dan Husain*, cet. I, Bogor : PT. Litera Antar Nusa.
- Ali Shofi, 2003, *Kisah-kisah Imam Ali bin Abi Thalib as Penuh Makna dan Hikmah Kehidupan*, cet. I, terj. Faruq Khirid dari judul aslinya *Majmu'ah Dastar Ali as wa Zindhaghi*, Jakarta : Lentera Basritama.
- Andy Dermawan, dkk., 2002, *Metodologi Ilmu Dakwah*, ed. I, cet. I, Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Anselm Strauss, dan Juliet Corbin, 2003, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, cet. I, terj. Muhammad Shadiq dan Imam Muttaqien dari judul aslinya *Basic of Qualitative Reseach*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Asy-Syarif Ar-Radhiy, 2003, *Nahjul Balaghah : Wacana dan Surat-surat Imam Ali r.a.*, disyarah oleh Muhammad Abduh dan diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir dari *Nahjul Balaghah*, cet. VI, Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Dudung Abdur Rahman, dkk., 2002, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta : Jurusan SPI Fakultas Adab.
- Faisal Ismail, 1984, *Sejarah dan Kebudayaan Islam dari Zaman permulaan Hingga Zaman Khulafa'ur Rasyidin*, Yogyakarta : PT. Bina Usaha.

- George Balandier, 1986, *Antropologi Politik*, Jakarta : Rajawali.
- George Jordac, 2004, *Suara Keadilan Sosok Agung Ali bin Abi Thalib r.a*, cet. III, terj. Abu Muhammad As-Sajad dari judul aslinya *The Voice of Human Justice*, Jakarta : Lentera.
- Hamdan Daulay, 2001, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, cet. I Yogyakarta : LESFI.
- _____, 2003, "Dakwah di Tengah Godaan Politik Bagi Kiai", dalam *Bernas*, Yogyakarta : Jum'at 5 September.
- Hamka, 1975, *Sejarah Umat Islam*, jilid II, cet. IV, Jakarta : Bulan Bintang.
- Hasan bin Ahmad, *Kitabut-Tashrif*, jilid 2, t.t : Raihan Bangil, t.th.
- Heri Sucipto, 2003, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakar Hingga Nasr dan Qardhawi*, cet. I, Jakarta : PT. Mizan Publika.
- Ibnu Katsir, 2004, *Al-Bidayah wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari dari judul aslinya *Tartib wa Tadzhib Kitab Al-Bidayah wan Nihayah*, Jakarta : Darul Haq.
- Joesoef Sou'yb, 1979, *Sejarah Daulat Khulafa'ur Rasyidin*, cet. I, Jakarta : Bulan Bintang.
- John L. Esposito, 2001, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, cet. I, terj. Evi Y. N dkk, Bandung : Mizan.
- J.S Badudu, dan Sutan Mohammad Zain, 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. I Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- K.Ali, 1997, *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern)*, cet. II, diterjemahkan dari buku aslinya *A Study of Islamic History*, Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada.
- Kamaruzzaman, 2001, *Relasi Islam dan Negara Perspektif Modernis dan Fundamentalis*, cet. I, Magelang : Yayasan Indonesiatera.
- Khalid Muhammad Khalid, 1994, *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perhidup Khalifah Rasulullah*, cet. V, terj. Mahyuddin Syaf dkk. Dari judul aslinya *Khulafa'ur Rasul*, Bandung : CV. Diponegoro.
- Miriam Budiarto, 1992, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, cet. XIV, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- M. Jakfar Puteh, dan Saifullah, 2001, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, cet. I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muhammad Ahmad Al-Dawi, 1995, *Buku Pintar Para Da'i*, cet. II terj. Lembaga Ihyaus Sunnah dari judul aslinya *Khithabah wal Wa'zhi*, Surabaya : Duta Ilmu.
- Muhammad Anis Matta, 2002, *Menikmati Demokrasi : Strategi Dakwah Meraih Kemenangan*, cet. 1, Jakarta : Pustaka Saksi.
- Muhammad Hussain Fadhlullah, 1997, *Metodologi Dakwah dalam Ak-Qur'an Pegangan Bagi Para Aktivistis*, cet. I. terj. Tamara 'Ahmad Qasim dari judul aslinya *Uslud Ad-Dakwah fi Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera.
- Muhammad Jafri, 2003, *Moralitas Politik Islam : Belajar dari Perilaku Politik Khalifah Ali bin Abi Thalib*, cet. I terj. Ilyas Hasan dari judul aslinya *Political and Moral Vision of Islam : As Explained by Ali bin Abi Thalib*, Jakarta : Pustaka Zahra.
- Murtadha Muthahhari, 2005, *Ali bin Abi Thalib : Kekuatan dan Kesempurnaannya*, terj. Dzulfikar Ali dari judul aslinya *Polarization Around the Character of Ali bin Abi Thalib*, cet. 1, Bandung : Penerbit Marja.
- Nur Cholish Madjid, 1999, "Politik Islam" dalam Tabloid *Tekad*, Jakarta no. 15 th. 1, Februari.
- Ramlan Surbakti, 1992, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta : Grasindo.
- Sa'id Aqil Siraj, 2003, Islam dan Moralitas Politik, dalam *Republika*, Jakarta : Jum'at 17 Oktober.
- Salim Ali Al-Bahansawi, 1996, *Wawasan Sistem Politik Islam*, cet. I, terj. Mustolah Maufur dari judul aslinya *Asy-Syar'iyah Al-Muftara 'Alaiha*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Shalahudin Sanusi, 1964, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah*, cet. I, Semarang : CV. Ramadhani.
- Siti Muriyah, 2000, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, cet. 1, Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Slamet Muhaemin Abda, 1994, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, cet. I, Surabaya : Al-Ikhlash.

- Suyuthi Pulungan, 1997, *Fiqh Siyasah : Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, ed. I, cet. III, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaban, 1993, *Sejarah Islam*, cet. I, ed. I, terj. Machnun Husein dari judul aslinya *Islamic History*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Syaikh Abdul Husain Al-Amini, 2003, *Ali bin Abi Thalib Sang Putra Ka'bah*, terj. Hasyimy Muhammad Al-Atas diterjemahkan dan disarikan dari beberapa juz *Kitab Al Ghadir*, cet. I, Jakarta : Al-Huda.
- Syaikh Al-Mufid, 2005, *Sejarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as*, cet. 1, terj. Muhammad Anis Maulachela dari judul aslinya kitab *Al-Irsyad*, Jakarta : Lentera.
- Syaikh Fadhlullah Al-Ha'iri, 2005, *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku*, Bandung : Pustaka Hidayah.
- Syaikh Muhammad Hussain Fadhlullah, 1995, *Islam dan Logika Kekuatan*, cet. 1, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhiem dari judul aslinya *Al-Islam wa Al-Mantiq Al-Qurwwah*, Bandung : Mizan.
- Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawy, 1998, *Sirah Sahabat : Keteladanan Orang-orang di Sekitar Nabi*, terj. Kathur Suhardi dari judul aslinya *Mukhtashar Hayatush Shahabat*, cet. I, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Syed Amir Ali, 1978, *Api Islam*, cet. III, terj. H. B Jassin dari judul aslinya *The Spirit of Islam a History of the Evaluation and Ideal of Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Tobroni dan Syamsul Arifin, 1994, *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik*, cet. I, Yogyakarta : Sypress.
- Wardi Bachtiar, 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, cet. I, Jakarta : Logos.
- W. Montgomery Watt, 1988, *Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta : P3M.
- Zainal Abidin Ahmad, 1977, *Ilmu Politik Islam ; Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang (Perkembangannya dari Zaman ke Zaman)*, cet. 1, Jakarta : Bulan Bintang.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ita Rostiana
NIM : 01210634
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menvatakan dengan sesungguhnya bahwa isi skripsi yang saya susun adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan hasil pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya.

Demikian surat pernyataan keaslian tulisan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 Juli 2007

ENAM RIBU RUPIAH
6000
Tgl. 20
Penulis

METERAI TEMPEL
Ita Rostiana
NIM : 01210634

**KARTU
KONSULTASI**







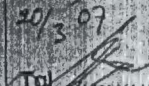
No: UIN/KAJUR/KPI/185/II/2006

Judul Skripsi :







**DAKWAH KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB K.W
DALAM KONTEKS POLITIK (656-661 M)**

Nama : **ITA ROSTIANA**
 NIM : **01210634**
 Fakultas/Jurusan : **Dakwah/KPI**
 Pembimbing 1 : **KHADIQ, S.AG, M.HUM**
 Pembimbing 2 :
 Alamat : **KP. KUBANG ECENG RT 19 RW 04 DS. MEKARJAYA KEC.
PADAKEMBANG TASIKMALAYA**

Batas Akhir Studi : 31 AGUSTUS 2008

	Konsultasi	Konsultasi	Konsultasi	Konsultasi	Konsultasi	Konsultasi	Ket.
Pembimbing	Tgl. 	Tgl. ^{21/3/06} 	Tgl. ^{24/4/06} 	Tgl. 	Tgl. ^{26/5/06} 	Tgl. ^{31/5/06} 	
	Tgl. ^{20/3/07} 	Tgl.	Tgl.	Tgl.	Tgl.	Tgl.	

FREKUENSI MENGIKUTI SEMINAR TOPIK SDR. : ITA ROSTIANA

No	Hari Tanggal Seminar	Yang Seminar Nama/NIM	Penyaji Peserta Pembahas	Nama serta Tandatangan Ketua Sidang
1	Senin, 20 Februari 2006	Muslihatun Munawaroh / ⁰¹²¹ 0627	Peserta	
2	Senin, 20 Februari 2006	Tri Wahyu Hidayat / 02210939	Peserta	
3	Sabtu, 11 Maret 2006	Dikri / 01220409	Peserta	
4	Sabtu, 11 Maret 2006	Annita / 01210572	Peserta	
5	Senin, 17 Juli 2006	Ita Rostiana / 01210634	Penyaji	
6	Rabu, 20 September 2006	Fatmawati / 02211269	Pembahas	

Yogyakarta, 14 FEBRUARI 2006

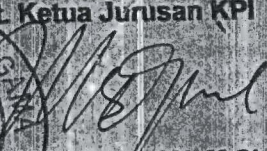
a.n. Dekan
 Ryant. Ketua Jurusan KPI

PEMEGANG KARTU



ITA ROSTIANA




DRS. MOH. SAHLAN, M.SI
 NIP. 150 260 462

KETERANGAN :

Telah terdaftar sebagai mahasiswa

1. Setiap konsultasi harap membawa kartu untuk dimintakan tandatangan Pembimbing
2. Bila mahasiswa cuti tidak bisa konsultasi
3. Kartu ini merupakan syarat untuk mendaftarkan Seminar/ujian Munaqosyah Skripsi



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SURAT TANDA TAMAT BELAJAR

SEKOLAH MENENGAH UMUM

Program : Ilmu Pengetahuan Alam

Berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Propinsi Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat nomor 423.7/701-DISdik/2001 tanggal 9 April 2001 Kepala SMU Muhammadiyah 2 Tasikmalaya di Singaparna. menerangkan bahwa

ITA ROSTIANA

nomor induk 98991002 lahir pada tanggal 04 Februari 1983
di Tasikmalaya anak Ohak Sutisna
telah tamat belajar sekolah menengah umum.

Singaparna, 23 Juni 2001

Kepala Sekolah



[Signature]
Drs. Oman Abd. Rohman.
NIP 131 106 923.

No. 02 Mu 0075471

CURRICULUM VITAE

Nama : Ita Rostiana

Tempat, tanggal lahir : Tasikmalaya, 4 Februari 1983

Alamat : Kp. Kubang Eceng, Rt. 19 Rw. 04 Ds. Mekarjaya
Kec. Padakembang Kab. Tasikmalaya Jawa Barat 46466

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Rancapaku II, lulus tahun 1995
2. MTs Muhammadiyah III Tasikmalaya lulus tahun 1998
3. SMU Muhammadiyah II Tasikmalaya lulus tahun 2001
4. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2007.

Orang Tua :

Ayah : Ohak Sutisna

Pekerjaan : PNS

Ibu : Idah Faridah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Agama : Islam

Khadziq, S. Ag, M. Hum
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Saudari Ita Rostiana

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb


Setelah diadakan pengamatan, bimbingan, pengarahan, koreksi dan perbaikan terhadap skripsi saudara :

Nama : Ita Rostiana
NIM : 01210634
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Semester : XII (duabelas)
Judul : Dakwah Khalifah Ali bin Abi Thalib
Dalam Konteks Politik (36-41 H)

Maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diujikan dalam sidang ujian munaqosyah.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Yogyakarta, 17 Maret 2007
Pembimbing


Khadziq, S. Ag, M. Hum
NIP : 150 291 024